

GAYA KEPEMIMPINAN NELSON MANDELA SEBAGAI MODEL BAGI PARA PEMIMPIN DI INDONESIA

Siti Aisah Azahra¹, Muthia Rinjani², Intan Ramadhania³

Universitas Pelita Bangsa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

Email:

saazahra12@gmail.com,

rinjanimut290402@gmail.com,

intanramadhania6@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Artikel ini memaparkan gaya kepemimpinan Nelson Mandela sebagai model bagi para pemimpin di Indonesia dalam menghadapi tantangan krisis kepemimpinan di Indonesia. Sementara untuk mendukung argumen dalam artikel ini, kami menggunakan analisis literatur dan analisis konten untuk menganalisis hasil. Temuan dari artikel ini memperlihatkan bahwa Nelson Mandela adalah seorang tokoh revolusioner anti- apartheid humanis yang memperjuangkan kesetaraan, keadilan, perdamaian, dan kebebasan. Diketahui juga bahwa Mandela tidak memiliki ambisi yang kuat terhadap kekuasaan seperti pemimpin Indonesia lainnya, keputusan Mandela untuk tidak menjabat lebih dari empat tahun sebagai Presiden Afrika Selatan, keteguhannya, jiwa pemaaf dan keinginannya untuk melakukan rekonsiliasi, dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Mandela yang mengagumkan di Afrika. Pada bagian kesimpulan dikatakan bahwa gaya kepemimpinan Mandela tidak perlu diragukan lagi yang membuatnya menjadi pemimpin yang luar biasa di Afrika. Sangat disarankan agar para pemimpin Indonesia bersedia untuk mencontoh gaya kepemimpinan Mandela untuk menyelesaikan krisis kepemimpinan di Indonesia. Jika Indonesia tidak segera bergerak cepat untuk menerapkan gaya kepemimpinan Nelson Mandela di antara para pemimpin Indonesia, maka Indonesia akan terus mengalami krisis kepemimpinan yang mengakibatkan keterbelakangan.

Kata Kunci: Nelson Mandela; Gaya Kepemimpinan; Model Kepemimpinan; Indonesia; Afrika Selatan; Pemimpin Indonesia

Abstract

This article presents Nelson Mandela's leadership style as a model for leaders in Indonesia in facing the challenges of the leadership crisis in Indonesia. While to support the arguments in this article, we use literature analysis and content analysis to analyze the results. The findings of this article show that Nelson Mandela was a humanist anti- apartheid revolutionary figure who fought for equality, justice, peace and freedom. It is also known that Mandela did not have a strong ambition for power like other Indonesian leaders, Mandela's decision not to serve more than four years as President of South Africa, his steadfastness, forgiving spirit and his desire for reconciliation, are considered as factors that influence Mandela's admirable leadership style in Africa. In conclusion, it is said that Mandela's leadership style is undoubtedly what made him an outstanding leader in Africa. It is strongly recommended that Indonesian leaders are willing to emulate Mandela's leadership style to resolve the leadership crisis in Indonesia. If Indonesia does not move quickly to implement Nelson Mandela's leadership style among Indonesian leaders, then Indonesia will continue to experience a leadership crisis resulting in underdevelopment.

Keywords: Nelson Mandela; Leadership Style; Leadership Model; South Africa; Indonesian; Indonesian Leaders

PENDAHULUAN

Mandela lahir di Mvezo pada tanggal 18 Juli 1918 dan meninggal pada tanggal 5 Desember 2013. Semasa hidupnya, ia berjuang untuk kebebasan, keadilan, dan kesetaraan warga Afrika Selatan dari dominasi kulit putih di bawah sistem apartheid. Dalam perjuangannya, ia menunjukkan gaya kepemimpinan yang langka, yang tidak hanya dihormati di Afrika tetapi juga di seluruh dunia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas beberapa gaya kepemimpinan Nelson Mandela yang menonjol, baik sebagai pemimpin revolusioner maupun sebagai Presiden

Afrika Selatan; sebagai model kepemimpinan di Indonesia. Hal ini sangat penting untuk mengatasi keinginan yang tidak semestinya akan kekuasaan politik, kepemimpinan yang buruk, dan pembangunan yang rendah di Indonesia.

Artikel ini memberikan saran pada tentang tantangan kepemimpinan di Indonesia saat ini dengan mengklaim bahwa para pemimpin Indonesia, terutama yang sedang menjabat saat ini mendambakan kekuasaan politik yang tidak pernah merasa puas dan selalu ingin tetap berada dalam kekuasaan secara terus menerus seakan-akan tidak ada orang lain yang layak menjadi pemimpin. Artikel ini mengemukakan bahwa, dalam upaya untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan politik, banyak pemimpin Indonesia yang berusaha untuk mengubah atau merusak hukum negara seperti konstitusi atau undang-undang pemilihan umum yang membawa mereka ke puncak kekuasaan; atau dengan menyebabkan perpecahan di antara masyarakat, serta ketegangan dan ketidakstabilan sosial dan politik.

Para pemimpin seperti ini lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka, yaitu dengan memperkaya diri mereka sendiri daripada mengedepankan kepentingan warga negara secara keseluruhan, padahal hal tersebut merupakan alasan mereka dipilih sebagai pemimpin. Perebutan kekuasaan telah membuat beberapa pemimpin menjadi sangat tidak bermoral karena mereka mengeruk kekayaan untuk diri mereka sendiri dan menggunakan kekayaan tersebut untuk menghalalkan segala cara demi meraih atau mempertahankan posisi kekuasaan politik. Mereka menggunakan kekayaan untuk memanipulasi orang miskin yang tak berdaya, dan mereka yang berada di lembaga-lembaga negara. Hal ini kemudian melemahkan kemungkinan-kemungkinan pembangunan di Indonesia.

Pentingnya studi ini adalah bahwa, dengan menunjukkan gaya kepemimpinan Mandela, para pemimpin di Indonesia saat ini dan di masa depan dapat memiliki cukup alasan untuk menerapkan dan membenahi penyakit-penyakit kepemimpinan politik yang telah menggerogoti negara ini sejak kemerdekaannya dari penjajahan, terutama masalah kepemimpinan yang buruk.

Bagian-bagian dari artikel ini akan membahas definisi konsep, kerangka teori, latar belakang sejarah Nelson Mandela, gaya kepemimpinannya, dan pelajaran yang dapat diambil oleh para pemimpin Indonesia saat ini. Setelah itu, artikel ini akan memberikan saran-saran yang relevan untuk meningkatkan kepemimpinan di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Ada banyak teori yang sering digunakan untuk menganalisa tentang gaya kepemimpinan, termasuk kepemimpinan dalam politik, beberapa di antaranya adalah teori Great Man, teori Trait, teori Behavioral, teori Kontingensi, teori Situasional, dan teori-teori lainnya (Nanjundeswaraswamy & Swamy, 2014). Namun, dalam artikel ini, Teori Gaya Kepemimpinan digunakan karena dinilai lebih tepat untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Nelson Mandela sebagai model kepemimpinan di Indonesia.

Teori Gaya Kepemimpinan, yang juga disebut sebagai teori Behavioral menentang teori sifat kepemimpinan (Trait), yang berpendapat bahwa pemimpin dilahirkan bukan karena dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin lebih cenderung efektif ketika mereka memiliki sifat-sifat (kualitas) tertentu yang diwariskan daripada didapatkan. Teori Gaya Kepemimpinan berpendapat bahwa, bukan kualitas apa yang diwariskan oleh para pemimpin, melainkan apa yang mereka lakukan (yaitu perilaku mereka) yang menentukan apakah mereka baik dan berhasil dalam memimpin atau tidak.

Teori ini merupakan hasil dari berbagai studi-studi yang dilakukan di Ohio State University, Michigan University, dan Blake and Mouton Managerial Grid (Woods, 2004). Para pendukung teori ini berpendapat bahwa kualitas kepemimpinan dapat diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman, dan tidak selalu diwariskan sejak lahir.

Ada tiga gaya kepemimpinan utama yang diidentifikasi oleh teori ini, yaitu: Gaya Otokratis/Gaya Kepemimpinan Otoriter; Gaya Demokratis atau Gaya Kepemimpinan Partisipatif; dan Gaya Laissez Faire atau Gaya Kepemimpinan Delegatif. Gaya Kepemimpinan Otokratis adalah suatu gaya yang digunakan oleh pemimpin yang terlalu memikirkan kekuasaan dan posisinya. Pemimpin yang otokratis biasanya kurang menghargai pendapat rakyatnya. Mereka mengambil keputusan tanpa melibatkan rakyatnya dan menunjukkan toleransi yang rendah terhadap oposisi serta mereka memiliki kecenderungan untuk mendominasi. Gaya Kepemimpinan Demokratis adalah gaya yang menempatkan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan dirinya sendiri. Gaya kepemimpinan ini juga mendorong partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan dan proses pemerintahan. Choi (2007) menunjukkan bahwa pengorbanan, keberanian, simbolisme, partisipasi, dan pandangan yang luas merupakan gaya kepemimpinan demokratis yang baik. Gaya kepemimpinan Laissez Faire adalah gaya di mana pemimpin mendorong rakyatnya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan proses pemerintahan namun tanpa pengawasan yang ketat (Nanjundeswaraswamy & Swamy, 2014).

Sebagian besar pemimpin di negara-negara Indonesia, meskipun merupakan negara demokrasi, cenderung menunjukkan gaya kepemimpinan yang otokratis dan bukannya gaya kepemimpinan yang demokratis karena sikap mereka yang berambisi untuk mendapatkan kekuasaan politik dan tidak mau melepaskannya ketika sudah habis masa jabatannya, kurangnya rasa toleransi terhadap oposisi-oposisi, opini-opini publik, selalu mengabaikan kepentingan rakyatnya, dan lain sebagainya. Para pemimpin ini mencerminkan gaya yang kurang demokratis; kurang menunjukkan gaya Laissez Faire. Namun sebaliknya, kepemimpinan Mandela menggabungkan gaya demokratis dan gaya Laissez Faire tanpa menggunakan gaya otokratis. Dia juga menunjukkan keunggulan gaya kepemimpinan situasional dan kontingen. Mandela telah menunjukkan kemampuan untuk menempatkan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadinya dalam perjuangan melawan apartheid dan mendorong kepemimpinan bersama melalui filosofi kepemimpinannya dengan memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk berpartisipasi dalam proses pemerintahan. Karena hal itu, ia juga mampu meningkatkan kepercayaan, keyakinan, dan komitmen dari rakyatnya.

Alasan Mengapa Gaya Kepemimpinan Nelson Mandela Layak Dijadikan Contoh bagi Para Pemimpin Indonesia

Gaya kepemimpinan Nelson Mandela yang tercermin dalam Visi dan Keteguhan Jiwa, Politik tanpa kebohongan: Sikap memaafkan dan rekonsiliasi, Partisipasi: Memimpin dari Belakang, Simbolisme dan Kesiediaan untuk berhenti dari Jabatan Politik pada Waktu yang Tepat; sangat dipertimbangkan dalam artikel ini sebagai model bagi para pemimpin Indonesia karena gaya-gaya ini sesuai dengan praktik demokrasi, tata kelola pemerintahan yang baik, dan stabilitas politik, yang tidak dimiliki oleh sebagian besar pemimpin Indonesia atau yang gagal mereka tunjukkan.

Sebagian besar pemimpin Indonesia saat ini adalah demokratis, tetapi banyak dari mereka yang memiliki keinginan yang tidak pernah terpuaskan untuk berkuasa, dan keengganan untuk menyerahkan kekuasaan politik pada saat jatuh tempo, mengabaikan kebaikan rakyatnya, yang mengakibatkan tata kelola pemerintahan yang buruk, kurangnya transparansi, korupsi, ketidakstabilan politik, ketidakamanan, dan lain sebagainya. Sebagai hasilnya, Indonesia telah menyaksikan beberapa presiden atau kepala negara terlama yang menjabat, beberapa di antaranya telah menjabat selama 10-30 tahun dan berusaha untuk terpilih kembali yang tidak seperti filosofi Mandela. Sebagai contoh, Soekarno (1945-1967), Soeharto (1967-1998), Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), dan Joko Widodo (2014-2024) (Prawira & Rasji, 2023).

Gaya kepemimpinan yang ditinggalkan Mandela merupakan warisan besar yang dapat menjadi model bagi para pemimpin Indonesia lainnya untuk diterapkan. Diharapkan ketika mereka menerapkan gaya kepemimpinan ini, akan ada pemimpin yang lebih baik di negara ini dan tata kelola pemerintahan yang baik, perdamaian, serta stabilitas yang akan meningkat pesat.

Biografi Singkat Nelson Mandela

Pada masa hidupnya dan setelah kematiannya, Mandela telah diakui dan digambarkan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik dan bereputasi tinggi. Dia adalah seorang Nasionalis Afrika (Hain, 2007), revolusioner anti-apartheid, Sosialis (Smith, 2010), Nasionalis Afrika Liberal-humanism decolonial (Ndlovu-Gatsheni, 2014), Pejuang Kemerdekaan, bapak dari bangsa Afrika, ikon demokrasi dan keadilan sosial, advokat keadilan sosial, politisi, pengacara, pecinta perdamaian, perancang Afrika Selatan yang modern, Presiden Afrika Selatan berkulit hitam yang pertama kali dipilih secara demokratis, dermawan, serta pahlawan yang tidak hanya untuk ras kulit hitam tetapi juga untuk seluruh dunia. Mandela telah meraih ratusan penghargaan di seluruh dunia, salah satunya adalah Hadiah Nobel Perdamaian (BBC News, 2013).

Nelson Mandela lahir pada tanggal 18 Januari 1918 di Mvezo, Umtata yang kini menjadi Afrika Selatan. Dia merupakan keturunan dari keluarga Kerajaan Thembu karena Ngubeng Cuka, yaitu kakek buyutnya adalah Raja Thembu. Ayahnya, Gadla Henry Mphakanyiswa Mandela (1880-1928), menjabat sebagai kepala suku dan anggota dewan Raja Thembu dari tahun 1915 hingga 1926. Gadla memiliki empat istri, salah satunya adalah ibu Mandela. Dia juga memiliki tiga belas anak, sembilan di antaranya perempuan dan empat lainnya laki-laki, termasuk Mandela. Mandela berusia sembilan tahun ketika ayahnya meninggal, dan ia dibawa ke keluarga kerajaan oleh ibunya, di mana ia dibesarkan di bawah pengawasan bupati Jongintaba Dalindyebo. Di sana ia mulai mengenal adat istiadat Thembu dan kekuasaan kepemimpinan orang kulit hitam yang kemudian membentuk pola pikir dan perjuangannya. Nama Rolihlahla dan Madiba, yang juga dikenal sebagai nama Mandela, merupakan nama *Xhosa*. Nama yang pertama memiliki arti pengacau, sementara nama yang kedua merupakan nama biasa (Smith, 2010). Nelson Mandela memiliki tiga istri, yaitu Evelyn, Winnie dan Graça (Sampson, 2011).

Mandela dimasukkan ke sekolah Baptist Methodist pada tahun 1933 oleh ibunya. Sekolah itu banyak dihadiri oleh murid-murid dari Thembu. Di sekolah itulah Mandela mendapatkan nama Inggrisnya, yaitu Nelson, dari gurunya. Pada tahun 1937, ia juga bersekolah di Methodist College di Fort Beaufort, Healdton. Kemudian, ia kuliah di University of Fort Hare, untuk meraih gelar Bachelor of Arts (BA), namun menjelang akhir tahun pertama, ia diskors bersama mahasiswa lainnya karena berpartisipasi dalam aksi boikot yang diadakan oleh *Students Representative Council* (SRC) untuk melakukan protes atas buruknya kualitas makanan yang diberikan kepada mahasiswa. Mandela pergi tanpa menyelesaikan kembali program studinya. Setelah itu, Mandela mendaftar lagi untuk mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* di Universitas Afrika Selatan, yang ia selesaikan pada tahun 1943. Dia melanjutkan pendidikannya di bidang hukum di Universitas Witwatersrand. Di sana, Mandela dihadapkan pada diskriminasi rasial karena ia adalah satu-satunya mahasiswa Afrika berkulit hitam di universitas tersebut. Pada bulan Agustus 1943, ia juga berpartisipasi dalam aksi boikot yang menuai sukses sebagai bentuk protes atas kenaikan tarif bus, yang mana para siswa menuntut penurunan tarif. Setelah itu, Mandela bekerja sebagai pengacara di Johannesburg sebelum terlibat dalam gerakan anti-kolonial (Meredith, 2010).

Mandela wafat di Johannesburg, Gauteng, Afrika Selatan pada tanggal 5 Desember 2013, di usia 95 tahun, karena infeksi saluran pernapasan yang sudah berkepanjangan. Kematiannya

diumumkan secara resmi oleh Presiden Afrika Selatan, Jacob Zuma di TV Nasional di mana ia mengatakan, 'Bangsa kita telah kehilangan putra terhebatnya' (BBC News, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Nelson Mandela

Seperti halnya filosofi yang dibentuk oleh situasi tertentu pada saat filosofi tersebut berkembang. Gaya kepemimpinan Nelson Mandela dibentuk oleh beberapa faktor dan keadaan, beberapa di antaranya adalah; masa kecilnya, kolonialisme/apartheid di Afrika Selatan, perjuangan politik, pengalaman di penjara, etika dan moralitas, pengaruh beberapa filsuf politik seperti Gandhi dan Nehru, Lembede, Musa, Sosialisme Marxis, Komunisme, dan lain-lain.

a. Pendidikan di Masa Kecil

Meski Mandela tidak menghabiskan banyak waktu dengan ayahnya karena kematiannya yang terlalu cepat, menurut Mandela, ia diwarisi 'sifat suka memberontak yang beralasan dan 'rasa keadilan yang kuat' dari ayahnya (Mandela, 2009). Dia juga belajar banyak tentang kuatnya kepemimpinan di Afrika pada masa-masa awal dia tinggal di keluarga kerajaan di Thembu.

b. Kolonialisme/Apartheid di Afrika Selatan

apartheid merupakan sebuah sistem dominasi minoritas kulit putih terhadap mayoritas kulit hitam di Afrika Selatan, yang ditandai dengan diskriminasi rasial dan penggolongan yang berpihak pada penduduk kulit putih terhadap penduduk kulit hitam Afrika Selatan. apartheid dimulai dengan diberlakukannya Undang-Undang Pertanahan pada tahun 1913, beberapa tahun setelah kemerdekaan Afrika Selatan. Undang-undang ini membatasi akses warga kulit hitam Afrika Selatan ke beberapa area lahan tertentu dan membatasi mereka pada lahan-lahan yang dicadangkan secara khusus (Beinart & Delius, 2014). Namun, sistem apartheid ini dilembagakan oleh pemerintah yang dipimpin oleh Partai Nasional Afrika (juga dikenal sebagai pemerintah kulit putih) yang berkuasa di Republik Afrika Selatan pada tahun 1948. Selama kampanyenya, partai ini menggunakan slogan '*apartheid*' yang berarti pemisahan. Partai ini bermaksud untuk menciptakan pemisahan antara kulit putih dan kulit hitam. Setelah berkuasa, pemerintah membuat beberapa undang-undang yang menyediakan sistem apartheid, tidak hanya sebagai dasar politik tetapi juga sebagai dasar hukum. Di bawah apartheid, penduduk kulit hitam Afrika Selatan mengalami banyak penindasan dan ketidaksetaraan yang parah dengan penduduk kulit putih di semua aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Sistem apartheid dihapuskan ketika pemerintahan demokratis baru di bawah Presiden F. W. de Klerk yang mengambil alih kekuasaan pada tahun 1991 (Sampson, 2011).

Beberapa kasus yang menarik dari undang-undang apartheid termasuk Undang-Undang Pendaftaran Penduduk tahun 1950, Undang-Undang ini mengklasifikasikan penduduk Afrika Selatan berdasarkan ras biologis yaitu kulit putih, kulit berwarna, Asia, atau campuran. Di bawah Undang-Undang ini, penduduk Afrika Selatan didaftarkan berdasarkan identitas ras mereka. Satu lagi adalah kebijakan pembangunan terpisah yaitu 'Promosi Undang-Undang Pemerintahan Mandiri Bantu tahun 1959 yang diperkenalkan oleh Dr. Hendrik Verwoerd, Perdana Menteri Afrika Selatan saat itu. Dengan kebijakan ini, warga Afrika berkulit hitam secara paksa direlokasi ke pemukiman terpisah yang dikenal sebagai *Bantu Homes* (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2024).

Contoh-contoh yang menarik perhatian dari ketidaksetaraan yang diderita oleh warga kulit hitam Afrika Selatan termasuk larangan bagi warga kulit hitam untuk menggunakan fasilitas sosial yang sama seperti sekolah umum, toilet, dan daerah pemukiman. Karena mereka dikategorikan berdasarkan kategori kulit putih dan kulit hitam; pernikahan antara kulit hitam dan kulit putih juga dilarang.

c. Sosialisme Marxis dan Komunisme

Mandela terinspirasi oleh filosofi Sosialis Marxis, yaitu filosofi sosialisme ilmiah dan komunisme. Dalam gerakan revolusionernya, ia menentang sistem kapitalisme dan kepemilikan lahan pribadi. Sebaliknya, ia mendukung pembentukan suatu sistem masyarakat tanpa golongan. Namun, pada beberapa kesempatan, ia menyangkal bahwa dirinya adalah seorang komunis (The Economist, 2013), termasuk saat ia diadili atas tuduhan pengkhianatan, dalam interaksinya dengan media, dan dalam autobiografinya (Ellis, 2016).

Pada awalnya, Mandela lebih menyukai pendekatan anti-kolonialisme dan anti-apartheid Afrika, dibandingkan dengan pendekatan *united front* atau pendekatan multi-rasial, sebuah posisi yang dipegang oleh rekannya di ANC, Lembede, yang bersama mereka mendirikan Liga Pemuda ANC. Pada bulan Maret 1950, orang-orang Afrika, aktivis Komunis, serta orang India mengorganisir sebuah konvensi multi-rasial yang bertajuk '*Defend Free Speech Convention*' di mana mereka menyerukan Aksi Mogok Hari Buruh untuk memprotes diskriminasi rasial di bawah sistem apartheid. Namun, Mandela menjauhkan diri dari pemogokan tersebut karena ia tidak nyaman dengan pendekatan multi-rasial atau *front* persatuan. Pemogokan tersebut mengakibatkan penangkapan beberapa orang serta menimbulkan perumusan Undang-Undang Penindasan Komunis 1950 oleh pemerintah apartheid. Pada Desember 1951, Mandela menentang pendekatan multi-rasial pada Konferensi Nasional ANC, namun mayoritas peserta memilih untuk menentang keputusannya (Sampson, 2011).

Pandangan Mandela mulai berubah ketika ia mulai mengenal ide-ide Karl Marx, Vladimir Lenin, Mao Zedong, dan lainnya melalui banyaknya bacaan yang ia baca; ditambah dengan pengaruh teman-temannya seperti Moses Kotane, dan paparannya terhadap dukungan Komunis terhadap perang pembebasan nasional, dan lain-lain. Seluruh paparan-paparan ini mempengaruhi pemikiran Mandela dan mengubah pandangannya yang kemudian ia memeluk filosofi Karl Marx (Meredith, 2010). Dalam perkembangan ini, Mandela mengakui bahwa ia 'menemukan (dirinya) tenggelam ke dalam (gagasan) masyarakat tanpa kelas, yang dalam pikirannya mirip dengan budaya tradisional Afrika di mana kehidupan adalah milik bersama dan komunal' (Mandela, 2009).

d. Perjuangan Politik Melawan Kolonialisme dan apartheid

Mandela mulai berpartisipasi dalam politik anti-kolonial dan nasionalis Afrika ketika ia bekerja sebagai pegawai di Johannesburg. Di sana ia menjadi anggota Kongres Nasional Afrika (ANC) pada tahun 1943 dengan nama Anton Lembede. Lembede merupakan seorang anti-kolonialis dan anti-imperialis, yang sangat menginspirasi Mandela. Bersama-sama, mereka mendirikan *ANC Youth League* (ANCYL) pada tahun 1944. Lembede kemudian menjadi Presiden, sementara Mandela menjabat sebagai anggota komite eksekutif. Setelah itu, Mandela menjadi Presiden ANC cabang Transvaal pada tahun 1951 (Sampson, 2011).

Pada tahun 1948, ketika pemerintah yang hanya mengutamakan kulit putih memperkenalkan sistem apartheid, Mandela dan ANC bertekad untuk melawan pemerintah sampai mereka berhasil menggulingkannya dan mengakhiri diskriminasi rasial. Dipengaruhi oleh gagasan Mahatma Gandhi dari India, Mandela menganut ide perlawanan tanpa kekerasan. ANC, kelompok komunis dan orang-orang India bertugas mengorganisir kampanye perlawanan tanpa kekerasan bersama untuk melawan apartheid. Mandela memobilisasi sekitar 10.000 orang pada 22 Juni 1952, namun ia ditangkap (Mandela, 2009). Karena penangkapan tersebut, jumlah peserta meningkat dari 20.000 menjadi 100.000 orang. Menanggapi hal ini, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Keamanan Publik tahun 1953 untuk mengizinkan penerapan Hukum Militer. Selain itu, pemerintah juga melarang Presiden ANC Transvaal untuk muncul di hadapan publik, sehingga Mandela terpilih sebagai presiden selanjutnya untuk menggantikan presiden terdahulu (Meredith, 2010).

Mandela kemudian bergabung dengan Partai Komunis Afrika Selatan, meski secara diam-diam dan merencanakan kampanye sabotase guna meruntuhkan apartheid. Untuk tujuan itu, ia mendirikan organisasi militan bernama *Umkhonto we Sizwe* (*The Spear of the Nation* pada tahun 1961). Kelompok ini dibentuk sebagai bagian dari upaya untuk mengubah strategi karena strategi perdamaian tidak lagi efektif untuk mempengaruhi tindakan pemerintah dalam mengakhiri diskriminasi rasial.

Pada tahun 1962, Mandela ditangkap dan diadili di Rivonia atas tuduhan konspirasi untuk menggulingkan pemerintahan. Komunitas internasional mengecam pengadilannya dan menyerukan pembebasannya, termasuk Dewan Perdamaian Dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan lainnya. Ia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, dan ditahan di penjara selama 27 tahun. Penahanannya yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama menimbulkan suasana tegang dan ketakutan di masyarakat akan terjadinya perang saudara rasial di Afrika Selatan, sehingga masyarakat mendorong pembebasannya oleh pemerintah yang dipimpin oleh F.W. de Klerk. Mandela mendapatkan kembali kebebasannya dari penjara pada tahun 1990. Klerk melakukan negosiasi dengan Mandela tentang upaya untuk mengakhiri apartheid, yang hasilnya adalah kesepakatan untuk mengadakan pemilihan umum multirasial pada tahun 1994. Mandela ikut andil dalam pemilihan umum tersebut dan menang dengan kemenangan yang telak. Ia menjadi Presiden Afrika Selatan kulit hitam pertama di Afrika Selatan pada tahun 1994 dan menjabat hingga tahun 1999. Sebagai Presiden, Mandela berfokus pada rekonsiliasi antara kelompok-kelompok rasial, yang mengarah pada pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, yang dikepalai oleh Desmond Tutu. Ia juga berkomitmen untuk memerangi pemisahan rasial dan ketidakadilan sosial dalam segala bentuk; memerangi kemiskinan, reformasi pertanahan, meningkatkan layanan kesehatan, dan lain-lain (Sampson, 2011).

Gaya Kepemimpinan Nelson Mandela sebagai Model bagi Para Pemimpin Indonesia

Mandela telah mewariskan gaya kepemimpinan yang baik yang dapat dipelajari oleh para pemimpin Afrika untuk memperbaiki penyakit kepemimpinan yang buruk di negara tersebut. Sebuah pernyataan dari mantan Presiden Kuba, Fidel Castro, memperkuat pernyataan ini di mana ia mengatakan bahwa;

Jika seseorang menginginkan sebuah teladan dari seorang pria yang benar-benar jujur, pria itu adalah Mandela. Jika seseorang menginginkan sebuah teladan dari seorang pria yang teguh, berani, heroik, tenang, cerdas, dan cakap, maka pria itu adalah Mandela. Saya tidak mencapai kesimpulan ini begitu saja setelah bertemu langsung dengannya... Saya telah memikirkan hal ini selama bertahun-tahun. Saya mengenalnya sebagai salah satu simbol yang paling luar biasa di era ini (Boehmer, 2008, hlm.2).

Sebagai pendahuluan, penting untuk diperhatikan bahwa, tidak ada satu pun buku tertulis yang berisi semua gaya hidup Mandela. Namun, artikel ini berupaya semaksimal mungkin dengan membaca tulisan-tulisan Mandela yang penuh wawasan, berbagai pidato, sikap, dan tanggapannya terhadap situasi yang dihadapinya dalam perjuangan politiknya melawan kolonialisme dan dominasi rasial di bawah sistem apartheid di Afrika Selatan. Dalam tulisan ini, kami mempertimbangkan gaya kepemimpinan Nelson Mandela sebagai model yang baik untuk dipelajari oleh para pemimpin Afrika lainnya, yaitu Visi dan Determinasi tanpa Pamrih, Politik tanpa Kegetiran: Pengampunan dan Rekonsiliasi, Partisipasi: Memimpin dari Belakang, Simbolisme dan Kesiapan untuk Berhenti dari Kekuasaan Politik pada Waktu yang Tepat.

a. Visi dan Determinasi tanpa Pamrih

Mandela percaya pada visinya yang tidak kenal ampun untuk membebaskan warga kulit hitam Afrika Selatan dari diskriminasi rasial di bawah rezim apartheid. Anders Hallengren dari Departemen Sejarah Sastra dan Sejarah Gagasan di Universitas Stockholm, "Mandela membangun sebuah visi kemanusiaan yang mencakup semua orang dan menjadi ciri khas bagi

seluruh dunia” (Hallengren, 2001). Selain itu, ketika menceritakan tentang Mandela, Tony Blair, mantan Perdana Menteri Inggris mengatakan bahwa Mandela memiliki:

Sebuah visi yang sangat jelas sebelum dia meninggalkan penjara bahwa misinya adalah untuk mempersatukan negaranya dan bukan hanya untuk menghapus apartheid. Dan keterampilan politik yang dimilikinya itulah yang tidak banyak orang ketahui tentangnya. Dia adalah seorang politisi yang handal (BBC News, 2013).

Akan tetapi, gaya kepemimpinannya yang visioner, Mandela menempatkan dirinya di antara para pemimpin Afrika melalui pengabdian dan pengorbanan untuk rakyatnya. Dalam Pidato Penerimaan Penghargaan Nobelnnya, ia menulis bahwa:

Kami mengabdikan yang tersisa dari hidup kami untuk menggunakan pengalaman unik dan menyakitkan dari negara kami untuk menunjukkan dalam tindakan nyata bahwa syarat wajar bagi eksistensi manusia adalah demokrasi, keadilan, perdamaian, non-rasisme, non-seksisme, kemakmuran bagi semua orang, lingkungan yang sehat dan kesetaraan serta solidaritas di antara masyarakat (B & Dinar, 1993).

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Mandela memiliki visi yang kuat dalam perjuangannya sehingga membentuk tekad dan komitmennya. Selain itu, ia tidak pernah tertarik untuk mencapai keuntungan pribadi atau mendapatkan pujian atas upayanya, tetapi secara konsisten fokus untuk mencapai visi yang lebih besar yang ia miliki untuk rakyatnya. Bahkan ketika situasi menawarkan kesempatan semacam itu, dia tidak mengorbankan visinya untuk Afrika Selatan demi keuntungan pribadi. Sebagai contoh, ketika ia didakwa di Rivonia di Mahkamah Agung Pretoria, atas konspirasi dan sabotase untuk menggulingkan pemerintahan apartheid Afrika Selatan, Mandela mengatakan bahwa ia siap untuk mati jika hal tersebut dapat menghapuskan diskriminasi terhadap warga kulit hitam Afrika Selatan (Meredith, 2010; Sampson, 2011). Ia menyatakan bahwa

Selama hidup saya, saya telah mendedikasikan diri saya untuk perjuangan rakyat Afrika.

Saya telah berjuang melawan penguasaan kulit putih, dan saya telah berjuang melawan penguasaan kulit hitam. Saya telah menghargai pemikiran tentang masyarakat yang demokratis dan bebas di mana semua orang hidup bersama secara harmonis dan dengan kesempatan yang sama. Ini adalah cita-cita yang ingin saya wujudkan dan capai. Namun, jika perlu, ini adalah cita-cita yang saya siap mati untuknya (Brink, 1988; NMF, 2011).

Mandela tidak membiarkan statusnya sebagai bagian dari anggota keluarga kerajaan Ngubeng Cuka menghentikan perjuangannya melawan diskriminasi terhadap orang Afrika berkulit hitam. Selama di penjara, Mandela terpilih sebagai perwakilan tahanan dan ia menggunakan posisinya untuk memperjuangkan kesejahteraan para tahanan kulit hitam Afrika. Sebagai hasil dari upayanya, pada tahun 1967, kondisi para tahanan membaik, dan diizinkan untuk mengenakan celana panjang, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, dan mendapatkan makanan dengan kualitas yang lebih baik (Meredith, 2010; Sampson, 2011). Mandela sebelumnya diberikan izin untuk mengenakan celana panjang, tetapi ia menolak untuk menerima perlakuan istimewa tersebut karena tahanan lain tidak diberikan hak yang sama (The Economist, 2013).

Lagi-lagi, ketika masih berada di penjara, Mandela ditawarkan syarat untuk dibebaskan dari penjara pada tahun 1985, ia menolak untuk menerima syarat tersebut dan mempertanyakan kebebasan seperti apa yang akan diberikan kepadanya. Dia bertanya, 'kebebasan apa yang ditawarkan kepada saya sementara organisasi rakyat (ANC) tetap dilarang? Hanya orang yang merdeka yang bisa bernegosiasi, sementara seorang tahanan tidak bisa menandatangani kesepakatan (Hain, 2007). Kemudian, Mandela dan tahanan ANC lainnya ditawarkan pembebasan dari penjara dan pengakuan hukum atas keberadaan ANC, dengan syarat mereka tidak boleh menuntut kekuasaan mayoritas, memisahkan diri dari partai komunis, dan mengancam kekerasan. Namun, Mandela mempertahankan posisinya yang telah diketahui dan hanya

menjamin bahwa mereka hanya dapat menghentikan kekerasan jika pemerintah juga menghentikan kekerasan terhadap orang kulit hitam Afrika Selatan (Hain, 2007).

Mandela mempertahankan tekad dan keteguhan dalam mengejar visinya, tetapi tetap fleksibel dalam hal pendekatan dan strateginya. Sebagai contoh, dia sangat percaya pada demokrasi dan pemerintahan mayoritas. Dia menghormati gagasan tindakan kolektif dan kesetaraan orang, keadilan dan persamaan tanpa memandang perbedaan ras. Namun, untuk membuat kepemimpinan menjadi efektif, ia juga percaya bahwa ada kalanya seorang pemimpin perlu mengambil keputusan atau tindakan yang tegas bahkan tanpa harus berkonsultasi dengan bawahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan demi kebaikan bersama (Suttner, 2007). Selama perjuangan anti-kolonial dan sesudahnya, Mandela mengubah strategi dari perlawanan tanpa kekerasan menjadi perlawanan dengan kekerasan, negosiasi, rekonsiliasi, dan pengampunan.

The Economist (2013) menjelaskan bahwa peralihan strategi Mandela ke perjuangan gerilya tidak didasari oleh keinginan pribadi untuk mengambil alih kekuasaan secara paksa atau memicu kekerasan yang tidak diperlukan. Pada awalnya, ia lebih menyukai sabotase untuk menghindari serangan langsung terhadap rakyat dan korban jiwa, tetapi ia enggan melakukannya karena jelas bahwa tingkat penindasan yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan menjamin keberhasilan perubahan jika disertai dengan perjuangan damai. Ini menyatakan bahwa:

Ketika ia mulai menerima prinsip perlawanan bersenjata, strateginya bukan untuk merebut kekuasaan dengan kekerasan, melainkan untuk mendesak pemerintah untuk berunding. Dan ketika pada akhirnya pemerintah menyerah, Mandela tidak menunjukkan sikap kebencian atau dendam, melainkan memperlihatkan sikap memaafkan dan berdamai yang mengagumkan (The Economist, 2013).

Akhirnya, Mandela memutuskan untuk bernegosiasi dengan pemerintah apartheid. Strategi ini, dengan bantuan faktor-faktor lain, sangat membantu dalam mengakhiri rezim apartheid di Afrika Selatan. Oleh karena itu, tergantung pada situasinya, kepemimpinan haruslah dinamis selama strategi yang digunakan dapat membantu mencapai kebaikan bersama, dan bukan ambisi pribadi.

b. Pengampunan dan Rekonsiliasi

Mandela sangat memahami bahwa dalam politik, konflik pasti terjadi, namun politik yang demokratis semestinya tidak menimbulkan kegetiran. Akan tetapi, ia menunjukkan bahwa melalui pengampunan dan rekonsiliasi, perdamaian dan kemajuan dapat dibangun dalam masyarakat. Oleh karena itu, para pemimpin harus belajar untuk saling memaafkan untuk mencapai tujuan bersama. Setelah dibebaskan dari hukuman penjara dan menjadi presiden, Mandela menunjukkan sikap yang luar biasa ini. Meskipun, ia ditindas, dilukai dan dipermalukan, tetapi setelah 27 tahun dipenjara, ia mencari rekonsiliasi daripada pembalasan atas perlakuan buruk yang dilakukan oleh apartheid terhadap rekan-rekan kulit hitamnya atau dirinya sendiri. Ketika ia bertemu dengan orang-orang yang pernah menindasnya, ia menawarkan pengampunan secara pribadi, dan berdamai dengan mereka, alih-alih membalas dendam. Menurut Mandela, 'Orang yang berani adalah orang yang tidak takut untuk memaafkan demi perdamaian' (Meredith, 2010). Mandela berpendapat bahwa minimnya rasa memaafkan akan mengacaukan pikiran dan menghambat visi para pemimpin. Ketika menanggapi sebuah wawancara media pada tahun 2007, ia ditanya bagaimana ia dapat mengontrol rasa benci. Mandela menjawab dengan mengatakan bahwa "Kebencian dapat mengacaukan pikiran dan menghambat strategi. Para pemimpin seharusnya tidak boleh membenci". Dalam hal ini, bahkan presiden kulit putih Afrika Selatan sebelumnya, Presiden F.W. de Klerk, menggambarkan Mandela sebagai 'Pemersatu' dan seseorang yang 'tidak memiliki rasa benci yang berlebihan'

(BBC News, 2013). Setelah Mandela membentuk *Truth and Reconciliation Commission*, ia mengatakan bahwa komisi tersebut 'telah membantu kita untuk beralih dari masa lalu dan fokus pada masa sekarang dan masa depan' (Meredith, 2010; Sampson, 2011).

Mandela membentuk Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi untuk menyelidiki pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di bawah sistem apartheid. Jika hal ini dapat membantu menjaga persatuan Afrika Selatan, maka belajar dari Mandela dapat membantu para pemimpin Afrika saat ini untuk menciptakan dan menjaga perdamaian di masa kini di antara masyarakatnya. Belajar dari Mandela, Koffi Anan, Ketua kelompok Elders meninggalkan pesan yang kuat pada saat wafatnya Mandela untuk para pemimpin Afrika, di mana ia mengatakan bahwa:

Ketika saya berduka karena kehilangan pemimpin paling terhormat di Afrika, warisan Madiba mendorong kita untuk mengikuti teladannya dalam memperjuangkan hak asasi manusia, rekonsiliasi, dan keadilan bagi semua orang (BBC News, 2013).

c. Partisipasi: Memimpin dari Belakang

Mandela menunjukkan bahwa kepemimpinan itu seperti menggembala. Dia percaya bahwa para pemimpin harus bertindak seperti gembala yang memilih kawanan domba yang paling cerdas dan menempatkan mereka di depan untuk memimpin, sementara yang kurang cerdas tetap berada di belakang kawanan domba. Melalui gaya ini, para pemimpin mengajak para pengikutnya untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan hal penting dalam kepemimpinan yang demokratis. Seorang pemimpin, kata Mandela:

... tetap berada di belakang kawanan, membiarkan yang paling unggul berjalan di depan, sementara yang lain mengikuti, tanpa disadari bahwa selama ini mereka diarahkan dari belakang' (Eckert & Rweyongoza, 2010).

Kemudian Mandela mengatakan, sebagai seorang pemimpin:

Lebih baik memimpin dari belakang dan mendahulukan orang lain, terlebih lagi ketika Anda merayakan suatu kemenangan saat hal-hal yang baik terjadi. Anda menempati posisi terdepan ketika ada bahaya. Orang-orang akan menghargai kepemimpinan Anda (CNN, 2008; Lizza, 2011).

Konsep memimpin dari belakang tidak boleh disalah artikan sebagai bentuk tidak inginan untuk memimpin atau menghindar dari tanggung jawab oleh Mandela, tetapi menyiratkan setidaknya terdapat dua fakta penting yang mampu meningkatkan kepemimpinan di Afrika. Pertama, hal ini dapat menyiratkan bahwa kepemimpinan kolektif di mana pemimpin memberikan peluang atau kesempatan kepada orang lain, yaitu orang-orang yang cekatan, atau dengan kata lain, orang-orang yang paling cerdas untuk memimpin karena pemimpin memberikan arahan untuk diikuti. Orang yang gesit tersebut bisa jadi adalah orang yang cerdas dan mampu, yang dapat membantu dalam menjalankan visi pemimpin. Dengan demikian, orang yang cekatan dapat memberikan kontribusi mereka dalam menjalankan pemerintahan ke arah yang diharapkan. Kedua, ini menyiratkan bimbingan. Artinya, dengan memimpin dari belakang, generasi muda dapat belajar memimpin.

d. Simbolisme

Mandela menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi simbol dari apa yang dia inginkan untuk dicapai oleh masyarakat. Mandela memperjuangkan kesetaraan dan keadilan untuk semua. Sepanjang perjuangan Mandela melawan apartheid dan kepemimpinan Afrika Selatan, ia menunjukkan bahwa ia berjuang melawan dominasi kulit hitam dan kulit putih.

Dalam wawancaranya tahun 2001 dengan Oprah Winfrey, Nelson Mandela mengatakan bahwa:

Jika saya memiliki peranan penting, itu merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan perjuangan kepada bangsa dan dunia. Perjuangan harus memiliki simbol agar efektif. Para

pria dan wanita hebat dalam perjuangan memilih saya untuk menjadi simbol tersebut. Jika ini adalah hal yang baik, pujian harus diberikan kepada mereka yang telah membuat pilihan tersebut (Boehmer, 2023).

e. Kesiediaan untuk Berhenti dari Kekuasaan Politik pada Waktu yang Tepat

Mandela meninggalkan warisan yang kuat bahwa para pemimpin tidak boleh berusaha untuk tetap berkuasa. Ketika masa jabatannya selama lima tahun berakhir pada tahun 1999, ia berhenti dari panggung agar orang lain dapat melanjutkan apa yang telah ia tinggalkan. Meskipun ada seruan dari rakyatnya untuk kembali bertarung dan memimpin mereka, Mandela menolaknya.

Dalam perjuangan politiknya, Nelson percaya bahwa kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab yang tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu. Dalam buku *Long Walk to Freedom*, di mana Mandela menulis autobiografi tentang dirinya sendiri, ia mengatakan hal ini;

Saya telah menempuh jalan yang panjang untuk menuju kebebasan. Saya telah mencoba untuk tidak goyah; saya telah melakukan banyak kesalahan di sepanjang jalan. Tetapi saya menemukan satu rahasia bahwa setelah mendaki bukit yang besar, kita akan menemukan banyak bukit yang harus didaki. Saya telah mengambil waktu untuk beristirahat sejenak di sini, untuk melihat pemandangan indah disekeliling saya, untuk melihat kembali jarak yang telah saya tempuh. Tetapi saya hanya bisa beristirahat sejenak, karena dengan kebebasan ada tanggung jawab, dan saya berani bertahan, karena perjalanan panjang saya belum berakhir (Boehmer, 2023).

Akan tetapi, gaya Mandela menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada ruang kosong kepemimpinan yang tidak dapat diisi. Hal ini dikarenakan, ketika para pemimpin menempatkan orang lain (yaitu generasi muda di garis depan) saat mereka memimpin dari belakang, mereka pasti memiliki individu yang dapat menghadirkan pemimpin yang kompeten di belakangnya, berkat pengalaman dan kebijaksanaan yang mereka miliki untuk para penerusnya.

KESIMPILAN & SARAN

Makalah ini membahas gaya kepemimpinan Nelson Mandela sebagai model bagi para pemimpin Indonesia. Indonesia telah mengalami berbagai tantangan kepemimpinan yang terus berlanjut dan tidak ada model yang layak untuk dijadikan acuan bagi para pemimpin untuk memberikan kepemimpinan yang lebih baik bagi stabilitas politik dan pembangunan di Indonesia. Dalam artikel ini, kami merasa bahwa gaya kepemimpinan yang dicontohkan oleh pemimpin terkemuka Afrika, Nelson Mandela, terabaikan, dan perlu dipertimbangkan kembali serta direkomendasikan kepada para pemimpin Indonesia untuk meningkatkan kepemimpinan di negara ini.

Gaya kepemimpinan Mandela yang dimaksud dalam tulisan ini sebagian besar diambil dari tindakan dan sikap yang ditunjukkannya dalam perjuangannya melawan kolonialisme dan rezim apartheid di Afrika Selatan serta ketika menjadi Presiden Republik Afrika Selatan. Yang menonjol di antaranya adalah: visi tanpa pamrih, memimpin dari belakang, pengampunan dan rekonsiliasi kesediaan untuk berhenti dari kekuasaan politik pada saat jatuh tempo, dan lain sebagainya, direkomendasikan sebagai hal yang penting bagi kepemimpinan politik yang baik, stabilitas, perdamaian, dan pembangunan di Indonesia.

Artikel ini menunjukkan bahwa gaya hidup Mandela telah membimbingnya secara menakjubkan untuk mencapai visi yang ia miliki demi kebebasan ras kulit hitam dari penindasan di Afrika Selatan dan meletakkan pondasi yang baik untuk kepemimpinan tanpa pamrih. Kendati perjuangannya berpusat pada kebebasan warga kulit hitam Afrika Selatan, gaya hidup Nelson Mandela merupakan model yang patut dicontoh oleh para pemimpin Indonesia saat ini untuk dipelajari dan diterapkan jika negara ini ingin mengatasi masalah kepemimpinan yang buruk



dan mencapai kemajuan. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Para pemimpin Indonesia harus berusaha untuk berhenti dari jabatan pemerintahan setelah masa jabatan mereka habis, sebagaimana diatur dalam undang-undang. Begitu mereka melakukannya, mereka tidak hanya membiarkan proses politik di negara masing-masing berjalan tanpa distorsi, stabil, damai, dan progresif, tetapi mereka juga akan mendapatkan reputasi yang baik dari warga negara mereka seperti Nelson Mandela yang hingga masa jabatannya berakhir sangat dihormati bahkan di seluruh dunia.
2. Para pemimpin Indonesia harus selalu berusaha untuk mendidik orang lain selama mereka menjabat dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan. Setelah mereka melakukan itu, mereka dapat memimpin dari belakang dengan bekal pengalaman dan kebijaksanaan seperti yang dilakukan Mandela di Afrika Selatan.
3. Para pemimpin Indonesia harus memimpin dengan visi, tekad, dan tanpa pamrih. Mereka harus berhenti menempatkan kepentingan pribadi mereka di atas kepentingan rakyatnya. Nelson Mandela mengorbankan kebebasannya demi kebebasan warga Afrika Selatan, dan dengan tekad yang kuat, ia mendapatkan kebebasan yang ia inginkan untuk warga Afrika Selatan. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan seperti ini, para pemimpin Indonesia dapat mengatasi sebagian besar masalah yang melanda negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- B, A., & Dinar, A. (1993). *Nobel Award Ceremony Speech [Mandela]- 12/10/93*. UNIVERSITY OF PENNSYLVANIA - AFRICAN STUDIES CENTER. https://www.africa.upenn.edu/Articles_Gen/Nobel_Award_15212.html
- Beinart, W., & Delius, P. (2014). The Historical Context and Legacy of the Natives Land Act of 1913. *Journal of Southern African Studies*, 40. <https://doi.org/10.1080/03057070.2014.930623>
- Boehmer, E. (2023). *Nelson Mandela: A Very Short Introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192893444.001.0001>
- Brink, A. (1988). *Nelson Mandela*. TIME. <https://time.com/archive/6732600/nelson-mandela-2/>
- Choi, S. (2007). Democratic Leadership: The Lessons of Exemplary Models for Democratic Governance. *International Journal of Leadership Studies*, 2, 243-262.
- CNN. (2008). *Mandela in His Own Words*. CNN World+. <https://edition.cnn.com/2008/WORLD/africa/06/24/mandela.quotes/>
- Eckert, R., & Rweyongoza, S. (2010). Leadership Development in Africa: A Focus on Strengths. *White Paper*, 14.
- Economist, T. (2013, December). *Nelson Mandela*. <https://www.economist.com/obituary/2013/12/14/nelson-mandela>
- Ellis, S. (2016). Nelson Mandela, the South African Communist Party and the origins of Umkhonto we Sizwe. *Cold War History*, 16(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/14682745.2015.1078315>
- Hain, P. (2007). Mandela: A critical life, by Tom Lodge. *African Affairs*, 106(425), 721-722. <https://doi.org/10.1093/afraf/adm047>
- Hallengren, A. (2001). *Nelson Mandela and The Rainbow of Culture*. The Nobel Prize. <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/1993/mandela/article/>
- Lizza, R. (2011). *Leading From Behind*. The New Yorker 100. <https://www.newyorker.com/news/news-desk/leading-from-behind>
- Mandela, N. (2009). *Long Walk To Freedom Vol 1: 1918-1962*. Little, Brown Book Group. <https://books.google.co.id/books?id=pjR7TAQzOwcc>
- Meredith, M. (2010). *Mandela: A Biography*. Simon & Schuster UK.



- <https://books.google.co.id/books?id=OsUXdCxt0WUC>
Nanjundeswaraswamy, D., & Swamy, D. R. (2014). Leadership styles. *Advances In Management*, E-ISSN No.: 2278-4551, 7.
- Ndlovu-Gatsheni, S. (2014). From a 'terrorist' to global icon: a critical decolonial ethical tribute to Nelson Rolihlahla Mandela of South Africa. *Third World Quarterly*, 35. <https://doi.org/10.1080/01436597.2014.907703>
- News, B. (2013, December 6). South Africa's Nelson Mandela dies in Johannesburg. *BBC World News Page*. <https://www.bbc.com/news/world-africa-25249520>
- NMF. (2011). "I am prepared to die." Nelson Mandela Foundation. <https://www.nelsonmandela.org/news/entry/i-am-prepared-to-die>
- Prawira, C., & Rasji, R. (2023). Constitutionality of the Discourse Extending the Term of Office of the President in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10, 42. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4682>
- Sampson, A. (2011). *Mandela: The Authorised Biography*. Vintage Book.
- Smith, D. J. (2010). *Young Mandela*.
- Suttner, R. (2007). (Mis)Understanding Nelson Mandela. *African Historical Review*, 39, 107-130. <https://doi.org/10.1080/17532520701786202>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2024). Hendrik Verwoerd. In *Encyclopedia Britannica*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Hendrik-Frensch-Verwoerd>
- Woods, P. (2004). Democratic Leadership: Drawing Distinctions with Distributed Leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 7. <https://doi.org/10.1080/1360312032000154522>